

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Lingkungan

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan konsep yang kompleks dan melingkupi beberapa aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk, di dalamnya termasuk manusia dan juga perilaku yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan juga kesejahteraan manusia dan juga makhluk hidup yang lainnya (Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, 1997). Lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen fisik dan sosial yang mempengaruhi semua makhluk hidup di bumi.

Lingkungan sebagai semua faktor eksternal biologis dan fisika yang secara bertahap dapat mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. dan juga lingkungan seharusnya dibedakan dari habitat, yang secara luas menunjukkan tempat organisme berada dan faktor lingkungannya (Mukhlis, S.H., 2019). lingkungan memiliki lingkup yang sangat luas, lingkungan mencakup berbagai hal, mulai dari biotik, organik (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan), anorganik (tanah, sungai, struktur, gunung, udara) hingga sosial (masyarakat). Lingkungan dibagi kedalam empat bagian besar, yaitu:

1. Lingkungan fisik meliputi semua hal yang terdapat disekitar manusia, wujudnya adalah benda mati, seperti udara, air, cahaya, batu, rumah dan masih banyak lagi.

2. Lingkungan Biologis meliputi semua unsur yang ada disekitar hidup manusia, seperti organisme hidup kecuali yang ada didalam manusia itu sendiri, sebagai contoh tumbuhan dan hewan.
3. Lingkungan sosial yaitu sekumpulan manusia yang ada di suatu lingkungan masyarakat, dan saling keterhubungan satu sama lain.
4. Lingkungan komposit, yang diatur secara institusional seperti lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah, kota maupun desa.

Lingkungan hidup (*live environment*) disusun oleh tiga komponen atau abc *environment* yang meliputi:

1. A (*Abiotic environment*) yaitu lingkungan fisik yang terdiri dari unsur-unsur udara, air, lahan dan energi dan juga bahan mineral yang terkandung didalamnya.
2. B (*Biotic environment*) yaitu lingkungan hidup, terdiri dari unsur-unsur hewan, tumbuhan dan bahan baku industri
3. C (*Cultural environment*) yaitu lingkungan kultural atau Sosial Ekonomi Budaya serta kesejahteraan.

Lingkungan merupakan tempat yang sangat penting untuk semua makhluk hidup. Jenis-jenis lingkungan hidup sangat beragam dan juga berbeda-beda (Katino, 2022). Beberapa jenis dikelompokan menjadi bidang-bidang tertentu.

- 1) Lingkungan berdasarkan proses terbentuknya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan buatan.
 - a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami mencakup semua hal yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia. Didalamnya termasuk semua makhluk hidup dan benda mati yang ada di bumi (Nana, 2023). Lingkungan alami terdiri dari beberapa ekosistem, seperti sungai, pegunungan, dan

hutan yang memiliki fungsi sebagai habitat untuk semua spesies

b) Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan merupakan hasil dari konstruksi atau modifikasi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Nugroho, 2022). Hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang dibangun ataupun diciptakan, seperti jalan, kota, gedung, dan pertanian

2) Lingkungan berdasarkan unsur pembentuknya terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan biotik dan juga lingkungan abiotik.

a) Lingkungan Biotik

Lingkungan biotik meliputi semua makhluk hidup yang ada di suatu ekosistem. Istilahnya sendiri berasal dari kata “*bios*” yang artinya kehidupan. Komponen di dalamnya meliputi; Tumbuhan: yang memiliki fungsi sebagai produsen karena bisa melakukan fotosintesis dan juga penyedia oksigen. Hewan: spesiesnya yang banyak dan mempunyai peran sebagai konsumen dalam rantai makanan, termasuk herbivora, omnivora, dan karnivora. Mikroorganisme: yaitu jamur dan bakteri, yang mempunyai peranan penting dalam proses penguraian dan siklus nutrisi.

b) Lingkungan Abiotik

Lingkungan abiotik cakupannya yaitu semua elemen non-hidup yang bisa mempengaruhi kehidupan di bumi, seperti; Tanah, air, udara, iklim dan cuaca. Lingkungan abiotik diperlukan untuk mendukung kehidupan, tanpa komponen abiotik makhluk hidup tidak dapat bertahan.

Tantangan lingkungan yang terjadi saat ini semakin kompleks dan mendesak. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem dan juga keanekaragaman hayati yang sangat menurun merukan kondisi yang tidak bisa diabaikan. Maka penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan. Prinsip etika lingkungan yang merupakan landasan moral untuk setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Keraf, 2015), berikut merupakan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan:

1) Sikap hormat kedapa alam (*respect for nature*)

Terlepas dari pemahaman yang berbeda tentang etika lingkungan, antroposentrisme, *Ekosentrisme*, dan ekofeminisme sama-sama berpendapat bahwa alam semesta harus dihargai. Antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia tergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sebaliknya, *Ekosentrisme* dan *biosentrisme* berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala bentuknya karena manusia adalah bagian dari alam.

Tidak hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi karena manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis, manusia memiliki hak untuk menghormati alam. Ketika manusia menjaga dan menghormati alam, mereka sebenarnya menjaga dan menghormati komunitas ekologisnya.

2) Prinsip tanggung jawab moral (*moral responsibility for nature*)

Sebagai bagian dari alam semesta, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta, baik secara individu maupun kolektif. Prinsip tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil tindakan, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya.

Jika pandangan dan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam bukan sekadar untuk kepentingan manusia, maka alam dieksplorasi tanpa rasa tanggung jawab. Sebaliknya, jika alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul sendiri dalam diri manusia, meskipun yang dihadapinya adalah milik bersama.

3) Solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*)

Prinsip solidaritas berasal dari fakta bahwa manusia adalah bagian penting dari alam semesta, seperti kedua prinsip sebelumnya. Selain itu, dari sudut pandang ekofeminisme, manusia dianggap setara dan sederajat dengan alam dan semua makhluk lain di alam semesta. Hal ini menimbulkan perasaan solidaritas dan sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk lain di alam semesta. Akibatnya, manusia dapat merasa sedih dan sakit ketika menghadapi kenyataan bahwa alam dan makhluk lain di alam semesta sedang mengalami kerusakan dan kehancuran.

4) Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral yang bergerak maju tanpa mengharapkan balasan dan semata-mata demi kepentingan alam. Semakin banyak manusia mencintai dan peduli kepada alam, semakin banyak manusia akan berkembang menjadi manusia yang matang dan kuat. Alam memang menghidupkan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental.

Mencintai dan peduli terhadap alam, manusia akan menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai individu ekologis. Manusia akan tumbuh bersama alam, dengan segala sifat dan kepribadian yang tenang, damai, dan penuh semangat.

5) Prinsip tidak menimbulkan kerusakan (*no harm principle*)

Prinsip "*No Harm*": Salah satu prinsip moral tambahan yang berkaitan dengan lingkungan adalah prinsip "*no harm*". Ini berarti bahwa, karena manusia memiliki tanggung jawab moral dan tanggung jawab moral terhadap alam, manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Ketika manusia merasa diri mereka bagian dari alam dan anggota komunitas ekologis, mereka merasa solider dengan dan peduli terhadap alam beserta segala isinya. Secara minimal, kewajiban, sikap solider, dan kepedulian ini mencakup tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk lain di alam semesta (*no harm*), karena manusia secara moral tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia.

6) Hidup sederhana dan selaras dengan alam

Keraf mengutip Arne Naess dengan mengatakan bahwa "*simple in means, but rich in ends and values*", "*high quality of life yes! high standard of living!*" dan "*not having but being*" adalah prinsip-prinsip yang menekankan nilai, kualitas, dan cara hidup yang baik daripada kekayaan dan sarana standar material. Yang lebih penting adalah kualitas hidup yang baik daripada menjadi rakus dan tamak yang mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak mungkin.

Prinsip ini sangat penting karena manusia cenderung menjadi konsumtif, tamak, dan rakus, terutama di kehidupan modern. Tentu saja itu tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya; jika manusia memahami dirinya sebagai bagian penting dari alam, mereka harus memanfaatkannya secukupnya sehingga mereka dapat hidup secara layak sebagai manusia. Akibatnya, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.

7) Prinsip keadilan

Berbeda dengan ke-enam prinsip di atas, prinsip keadilan tidak membahas tentang bagaimana manusia berperilaku satu sama lain atau dengan alam semesta. Sebaliknya, prinsip ini membahas tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu sama lain dan bagaimana sistem sosial harus diatur untuk meningkatkan kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan telah masuk ke dalam bidang politik ekologi, di mana pemerintah diminta untuk memberikan peluang dan akses kepada masyarakat.

8) Prinsip demokrasi

Prinsip ini terkait erat dengan hakikat alam, karena alam semesta selalu beraneka ragam. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam, dan kehidupan itu sendiri adalah hakikat alam. Setiap kecenderungan ke reduksi dan antikeragaman, serta anti-keanekaragaman, bertentangan dengan alam dan anti-kehidupan. Prinsip demokrasi di sini sangat relevan dalam bidang lingkungan hidup, terutama dalam hal pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan bidang ini.

9) Prinsip integritas moral

Prinsip ini terutama ditujukan untuk orang yang memegang posisi publik. Menurut undang-undang ini, pejabat publik harus berperilaku dengan baik dan berperilaku secara moral, menjaga kepentingan publik, dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Prinsip ini terkait dengan lingkungan hidup karena, selama pejabat publik tidak bermoral dan menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka dengan mengorbankan kepentingan masyarakat, lingkungan hidup juga akan mudah terpengaruh.

Lingkungan hidup yaitu keselarasan perilaku manusia atas benda dan situasi alam yang ditempatinya, untuk menjaga keseimbangan kejadian yang berdampak kerugian dan menghindari ancaman ketidakseimbangan yang ada di alam (Soemarwoto, 2016). Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup secara keseluruhan, termasuk kondisi fisik seperti keadaan sumber daya alam, tanah, air, energi tumbuhan, dan hewan yang memiliki habitat di atas atau di bawah permukaan tanah (Daud. F & Abdullah, 2022). Maka penting untuk memahami dan menjaga lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Pelestarian lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian lingkungan yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku melestarikan lingkungan. Sikap ini mencerminkan sikap sadar dan perhatian individu pada keadaan lingkungan sekitar (Lekahena, 2024). Kepedulian lingkungan adalah perilaku dan juga tindakan untuk terus menjaga lingkungan dan memberikan solusi untuk memperbaiki kerusakan yang ada.

Hal ini diartikan sebagai respon seseorang terhadap lingkungannya, sikapnya tidak merusak tetapi menjaga lingkungan tersebut (Keraf, 2010). adanya perilaku individu dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan dan dilandasi pada tingkat pemahaman tentang sesuatu (Istiqomah, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku seseorang disebabkan oleh adanya pemahaman, yang dihasilkan melalui berbagai proses belajar.

Kepedulian lingkungan merupakan hasil dari kepedulian seseorang terhadap lingkungan, yang berarti melakukan kegiatan untuk memperbaikinya dan mengelolanya secara

efektif dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan dalam jangka panjang (Istiqomah, 2019). Dengan memahaminya, seseorang diharapkan untuk menjadi sadar dan bertanggung jawab untuk selalu bersikap positif terhadap lingkungan.

b. Pengertian Geografi Lingkungan

Kajian lingkungan dalam geografi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dan lingkungan, dan juga dampaknya dari aktivitas manusia terhadap lingkungan tersebut. Geografi lingkungan termasuk dalam cabang ilmu geografi yang di dalamnya mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan, dan juga bagaimana keduanya saling mempengaruhi (Rahmawati, 2022). Geografi mempunyai peranan penting untuk menganalisis dampak dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, serta bagaimana perubahan lingkungan sangat mempengaruhi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pendapat lain mengemukakan bahwa geografi lingkungan mengkaji aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang semuanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan alam (Swyngedouw, 2020). Dalam tujuan kajian geografi lingkungan yaitu untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai masalah-masalah lingkungan yang kompleks, dan juga mencari solusi untuk mengatasi dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan.

Geografi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mencintra, menjelaskan sifat bumi, menganalisis fenomena alam dan manusia, juga mempelajari berbagai kehidupan dan mengetahui fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu (Irnawati, dkk, 2023). Geografi lingkungan berfokus pada intergrasi geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Pemahaman proses budaya, ekonomi, demografi yang menjurus pada konsumsi sumber

daya yang semakin meningkat dan generasi yang merosot adalah proses untuk memahami masalah lingkungan di bumi. Oleh karena itu geografi lingkungan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan variasi keruangan fenomena alam dan manusia di permukaan bumi.

Geografi juga sebagai paradigma manusia dan lingkungan yang disatukan untuk memahami kajian fisik. Selain itu, studi lingkungan tidak terlepas dari wilayah geografis di permukaan bumi (Ikhsan, dkk, 2022). Geografi lingkungan adalah suatu ilmu yang mempelajari lokasi dan juga variasi keruangan (fisis) fenomena alam dan manusia di permukaan bumi (Syahza, 2020). Geografi lingkungan ini mencakup hubungan timbal balik antara unsur manusia dan alam, dengan pendekatan holistik untuk dapat memahami masalah lingkungan yang kompleks.

Adanya interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan melibatkan beberapa aspek yang saling mempengaruhi. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga mempunyai peran yang besar dalam mengubah fungsi lahan alam, seperti hutan untuk menjadi lahan pertanian, pemukiman, atau industri. Aktivitas manusia dan lingkungan alam juga dapat menghasilkan berbagai jenis limbah, seperti limbah rumah tangga, industri dan lainnya yang dapat mencemari lingkungan.

Adanya geografi lingkungan juga tidak terlepas dari dari permasalahan lingkungan, yakni hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan juga eksplorasi sumberdaya yang berlebihan. Munculnya geografi lingkungan desebabkan karena permasalahan yang terjadi di lingkungan. Geografi lingkungan mencakup geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan yang terjadi di lingkungan global. Geografi lingkungan fokusnya pada kondisi lingkungan, interaksi, dan kondisi organisme.

Geografi lingkungan juga berhubungan dengan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

c. Teori Etika Lingkungan

Teori-teori etika lingkungan hidup diharapkan mampu menimbulkan pemahaman baru terhadap masalah lingkungan hidup yang tidak terpisah dari *kosmologi* tertentu yang dalam kenyataannya tidak menumbuhkan sikap *eksploitatif* terhadap alam lingkungan. Pengembangan etika lingkungan hidup diperlukan untuk mengendalikan adanya perubahan secara mendasar dari pandangan kosmologi yang menumbuhkan sikap hormat dan bersahabat dengan alam lingkungan (Wardani, 2024). Etika lingkungan hidup bukan hanya menjadi landasan Normatif, tetapi juga menjadi fondasi moral yang mengikat manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

Krisis ekologi dewasa ini telah meluas dan sangat berpengaruh pada pandangan kosmologi yang menimbulkan eksploitasi terhadap lingkungan. Relevansi pemikiran untuk memberikan landasan filosofis yang lebih mahal dan cocok semakin diperlukan. Semuanya ini terfokus pada manusia, sebagai peletak dasar dari semua permasalahan ini serta mencari kedudukannya dalam seluruh keserasian alam yang menjadi lingkungan hidupnya.

Suatu etika yang mampu memberi penjelasan dan pertanggungjawaban rasional tentang nilai-nilai, asas dan Norma-Norma moral bagi perilaku manusia terhadap alam lingkungan ini akan sulit didapatkan tanpa melibatkan manusia. Masalah ekologi tidak cukup dihadapi dengan mengembangkan etika lingkungan hidup. Kalau sudah menyangkut kesejahteraan masyarakat, pemikiran etis saja tidak akan berdaya tanpa didukung oleh aturan-aturan hukum yang dapat menjamin pelaksanaan dan menindak pelanggarnya. Untuk itu perlu diketahui berbagai teori teori yang membangun pemikiran tentang etika lingkungan hidup.

1. Etika *Egosentris*

Etika yang mendasarkan diri pada berbagai kepentingan individu (self). *Egosentris* didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya. *Egosentris* mengklaim bahwa yang baik bagi individu adalah baik untuk masyarakat. Orientasi etika *Egosentris* bukannya mendasarkan diri pada narsisme tetapi lebih didasarkan pada filsafat yang menitikberatkan pada individu atau kelompok *privat* yang berdiri sendiri secara terpisah seperti "atom sosial" (Wardani, 2024). Inti dari pandangan *Egosentris* ini, (Keraf. S 2012) menjelaskan: Bahwa tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri sendiri.

Etika *Egosentris* mendasarkan diri pada tindakan manusia sebagai pelaku rasional untuk memperlakukan alam menurut insting "*netral*". Hal ini didasarkan pada berbagai pandangan "mekanisme" terhadap asumsi yang berkaitan dengan teori sosial liberal

1) Etika *Homosentris*

Etika *Homosentris* mendasarkan diri pada kepentingan sebagian masyarakat. Etika ini mendasarkan diri pada berbagai model kepentingan sosial dan pendekatan antara pelaku lingkungan yang melindungi sebagian besar masyarakat manusia

Etika *Homosentris* sama dengan etika *utilitarianisme*, jadi, jika etika *Egosentris* mendasarkan penilaian baik dan buruk suatu tindakan itu pada tujuan dan akibat tindakan itu bagi individu, maka etika *utilitarianisme* ini menilai baik buruknya suatu tindakan itu berdasarkan pada tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi sebanyak mungkin orang.

Etika *Homosentris* atau *utilitarianisme* ini sama dengan universalisme etis. Disebut universalisme karena menekankan akibat baik yang berguna bagi sebanyak mungkin orang dan etis karena ia menekankan akibat yang baik. Disebut *utilitarianisme* karena ia menilai baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan kegunaan atau manfaat dari tindakan tersebut (Keraf, 2012). Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap benar jika menghasilkan kebahagiaan atau manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak, dan dianggap salah jika menimbulkan penderitaan atau kerugian yang lebih besar.

Seperti halnya teori etika lingkungan *Egosentris*, etika *Homosentris* konsisten dengan asumsi pengetahuan mekanik. Baik alam maupun masyarakat digambarkan dalam pengertian organis mekanis. Dalam masyarakat modern, setiap bagian yang dihubungkan secara organis dengan bagian lain. Yang berpengaruh pada bagian ini akan berpengaruh pada bagian lainnya. Begitu pula sebaliknya, namun karena sifat uji yang utilitaris, etika *utilitarianisme* ini mengarah pada pengurusan berbagai sumber alam dengan dalih demi kepentingan dan kebaikan masyarakat.

2) Etika *Ekosentris*

Teori etika lingkungan *Ekosentris* mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika *Ekosentris* ini lingkungan secara keseluruhan dinilai pada dirinya sendiri. Etika ini menurut aliran etis ekologi tingkat tinggi yakni *deep ecology* adalah yang paling mungkin sebagai alternatif untuk memecahkan dilema etis ekologis. Menurut *Ekosentrisme* (Indarjani, dkk 2020), hal yang paling penting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan yang tidak hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat,

seperti halnya manusia, semua benda kosmis memiliki tanggung jawab moralnya sendiri.

Etika *Ekosentris* mengatakan bumi memperluas berbagai ikatan komunitas yang mencakup "tanah air tumbuhan dan binatang atau secara *kolektif*, bumi Bumi mengubah perah "*homo sapiens*" dari makhluk komunitas bumi menjadi bagian susunan warga dirinya terdapat rasa hormat terhadap anggota yang lain dan juga terhadap komunitas alam itu sendiri (Wardani, 2024). Etika *Ekosentris* bersifat *holistik*, lebih bersifat *mekanis* atau *metafisik*. Terdapat lima asumsi dasar yang secara implisit ada dalam perspektif holistik ini, yaitu:

- a) Segala sesuatu itu saling berhubungan, keseluruhan merupakan bagian, sebaliknya perubahan yang terjadi adalah pada bagian yang akan mengubah bagian yang lain dan keseluruhan Tidak ada bagian dalam ekosistem yang dapat diubah tanpa mengubah dinamika perputarannya jika terdapat banyak perubahan yang terjadi maka akan terjadi kehancuran ekosistem
- b) Keseluruhan lebih daripada penjumlahan banyak bagian, hal ini tidak dapat disamakan dengan konsep individu yang mempunyai emosi bahwa keseluruhan sama dengan penjumlahan dari banyak bagian Sistem ekologi mengalami proses sinergis, merupakan kombinasi bagian yang terpisah dan akan menghasilkan akibat yang lebih besar daripada penjumlahan efek-efek individual
- c) Makna tergantung pada konteksnya, sebagai lawan dari "independensi konteks" dari "mekanisme", setiap

bagian mendapatkan artinya dalam konteks keseluruhan

- d) Merupakan proses untuk mengetahui berbagai bagian
 - e) Alam manusia dan alam non manusia adalah satu
- Dalam holistik tidak terdapat dualisme Manusia dan alam merupakan bagian dari sistem kosmologi organik yang sama

2.1.2 Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Perlindungan lingkungan mencakup tindakan yang diambil untuk mencegah kerusakan dan pencemaran yang dapat mengancam kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini melibatkan pengawasan terhadap aktivitas industri, pertanian, dan urbanisasi yang dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara, air, dan tanah. Pengelolaan lingkungan, di sisi lain, berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah, pengendalian limbah, dan konservasi keanekaragaman hayati.

Pengelolaan lingkungan yaitu usaha untuk menjaga atau memperbaiki kualitas lingkungan secara sadar supaya kebutuhan kita bisa terpenuhi dengan baik (Soemarwoto, 2016). Dengan begitu, pengelolaan lingkungan adalah upaya pelestarian lingkungan yang mencakup mulai dari pengalokasian dan pemanfaatan sampai pemulihan lingkungan. Tujuannya untuk pembangunan berwawasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Program dan strategi pengelolaan lingkungan yang digariskan dalam Agenda 21 Indonesia telah digunakan untuk mendukung gagasan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Agenda 21 membagi strategi pembangunan berkelanjutan nasional ke dalam empat bidang: pelayanan masyarakat, pengelolaan limbah, pengelolaan sumber daya tanah, dan pengelolaan sumber daya alam. Semua upaya pelestarian lingkungan termasuk pengelolaan lingkungan hidup, yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum tercantum dalam Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pasal 4 Undang-undang (UU) No. 32 Tahun, 2009).

Berikut adalah uraian dari kegiatan pengelolaan lingkungan hidup:

a. Perencanaan

Perencanaan melibatkan inventarisasi lingkungan hidup dan pembuatan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH). Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk menetapkan tindakan yang diperlukan untuk melindungi kualitas lingkungan dan mengelola sumber daya alam.

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan SDA harus dilakukan berdasarkan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH). Dengan mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, termasuk pemanfaatan berkelanjutan untuk memastikan kelestarian fungsi lingkungan.

c. Pengendalian

Pencegahan, penanggulangan dan pemulihan adalah semua aspek pengendalian pencemaran dan kerusakan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan penanggung jawab usaha bertanggung jawab untuk menerapkan pengendalian ini.

d. Pemeliharaan

Tujuan dari pemeliharaan adalah untuk memastikan bahwa kualitas dan fungsi lingkungan hidup tetap terjaga. Tindakan pencegahan dilakukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

e. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa semua tindakan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pelanggaran ditindak secara hukum.

f. Penegakan Hukum

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah penegakan hukum, yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan hukum.

Jika semua orang memiliki kesadaran yang sama, pengelolaan lingkungan dapat dicapai. Salah satu cara untuk mengatasi masalah lingkungan di Indonesia adalah dengan mengubah mentalitas manusia dari menjadi perusak lingkungan menjadi sadar akan kelestarian lingkungannya. Oleh karena itu, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup didefinisikan sebagai upaya untuk memelihara, melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dari dampak negatif aktivitas manusia.

2.1.3 Komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa

peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya (Atthariq, 2019). Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, terbentuklah berbagai bentuk hubungan sosial yang berkelanjutan dan terorganisir, yang dikenal sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Nurhaeni, dkk, 2024). Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat dikategorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

2.1.4 Konsep Sungai

Sungai adalah alur atau jalan air yang dibentuk secara alami atau buatan dengan aliran air di dalamnya yang dimulai di hulu terus sampai berakhir di muara, dengan batas kanan dan kiri oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun, 2011). Selanjutnya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun, 2012) daerah aliran sungai adalah area daratan yang terhubung dengan sungai dan secara alami menampung dan mengalirkan air dari curah hujan ke danau.

Sungai yaitu bagian atas atau permukaan bumi yang tempatnya lebih rendah dari tanah dan menjadi jalan air mengalir ke laut, danau atau sungai (Marlina, 2022). Definisi sungai selanjutnya yaitu air yang ada di permukaan daratan, alirannya mengalir di saluran ke tempat yang lebih rendah (Khoirudin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sungai memiliki peran penting dalam ekosistem dan kehidupan manusia, berfungsi sebagai sumber daya alam yang vital untuk berbagai kebutuhan.

Struktur sungai dapat dianalisis melalui beberapa komponen utama yang membentuk morfologi dan fungsi sungai. Struktur sungai dapat dilihat dari tepian aliran sungai (tanggul sungai), alur sungai, bantaran sungai, dan tebing sungai, sebagai berikut:

- 1) Alur dan tanggul sungai: Alur sungai adalah bagian muka bumi yang selalu terisi air yang berasal dari aliran limpasan, aliran *run-off* di bawah permukaan, mata air, dan aliran bawah tanah (*base flow*). Batuan keras membatasi alur sungai dan berfungsi sebagai tanggul sungai.
- 2) Dasar dan gradien sungai sangat beragam, mencerminkan batuan dasar yang keras, dengan bagian yang rata yang kadang-kadang bergelombang, landai, atau bentuk keduanya. Dasar sungai sering terendapkan oleh endapan lumpur. Tebal tipisnya dasar sungai sangat dipengaruhi batuan dasarnya. Dasar sungai dari hulu ke hilir memperlihatkan perbedaan tinggi (*elevasi*), pada jarak tertentu atau keseluruhan sering disebut gradien sungai. Gradien sungai adalah persentase rata-rata elevasi sungai dari hulu sampai hilir yang berpengaruh besar terhadap laju aliran air sungai.
- 3) Bantaran sungai adalah area antara badan sungai dan tanggul, mulai dari tebing hingga permukaan datar.
- 4) Tebing sungai, merupakan bentang alam yang menghubungkan antara dasar sungai dengan tanggul sungai. Umumnya membentuk lereng atau sudut lereng.

Morfologi sungai didefinisikan sebagai ukuran dan bentuk sungai yang merupakan hasil reaksi terhadap perubahan kondisi hidraulik dari aliran. Dalam konteks ini, sungai akan menyesuaikan ukuran dan bentuknya, baik dari segi geometri maupun kekasaran dasar sungai (Izzudin, 2020). Bagian dasar dan tebing sungai akan dibentuk oleh bahan yang diangkut dari pelapukan geologis selama bertahun-tahun. Faktor penting dalam proses pembentukan sungai adalah karakteristik alami antara lain iklim dan fisiografis daerah di wilayah sungai yang sebagian besar terdiri dari topografi DAS, formasi batuan, daerah tangkapan hujan, dan vegetasi. Bentuk sungai selalu berubah. Secara umum, bentuk sungai dapat dikategorikan menjadi empat kategori:

- 1) Sungai lurus (*straight*) umumnya berada pada daerah bertopografi terjal memiliki energi aliran kuat atau deras.
- 2) Sungai berkelok (*meandering*) merupakan sungai yang alirannya berbelok-belok. Secara umum proses erosi lemah sehingga pengendapan sedimen kuat.
- 3) Sungai teranyam (*braided*) umumnya terdapat pada daerah datar dengan energi arus alirannya lemah dan batuan di sekitarnya lunak. Aliran sungai menyebar dan kemudian menyatu kembali masih dalam lembah sungai tersebut yang lebar.
- 4) Sungai bercabang (*anastomosing*) terjadi karena adanya dua aliran sungai yang bercabang-cabang, dimana cabang yang satu dengan yang lainnya bertemu kembali pada titik dan kemudian bersatu kembali pada titik lain membentuk satu aliran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 yang menyebutkan pemanfaatan sungai sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan sungai untuk kebutuhan pokok sehari-hari
- 2) Pemanfaatan sungai untuk pertanian
- 3) Pemanfaatan sungai untuk pembangkit tenaga listrik
- 4) Pemanfaatan sungai untuk transportasi
- 5) Pemanfaatan sungai untuk perikanan

- 6) Pemanfaatan sungai untuk pariwisata
- 7) Pemanfaatan sungai untuk sanitasi lingkungan
- 8) Pemanfaatan sungai untuk industri

2.1.5 Konsep Aktivitas

Aktivitas secara umum diartikan sebagai segala bentuk kegiatan atau keaktifan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara fisik maupun non-fisik. Anton M. Mulyono menyebut aktivitas sebagai kegiatan atau keaktifan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan atau terjadi, baik yang bersifat jasmani (fisik) maupun rohani (mental), dapat disebut sebagai aktivitas (Butolo, 2022). Konsep aktivitas merujuk pada segala bentuk keaktifan atau kegiatan, baik fisik maupun mental, yang dilakukan individu dalam berbagai konteks.

Konsep aktivitas dalam pelestarian lingkungan mencakup berbagai tindakan, kebiasaan, dan upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun institusi untuk menjaga, memulihkan, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup secara berkelanjutan. Aktivitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya alam tetap tersedia dan ekosistem tetap seimbang untuk generasi mendatang.

Salah satu unsur utama dari aktivitas pelestarian lingkungan adalah perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam. Ini mencakup upaya untuk menjaga kelestarian udara, air, tanah, dan keanekaragaman hayati dengan cara yang bijaksana. Tujuannya adalah agar sumber daya tersebut tetap tersedia dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan juga menjadi fokus utama. Aktivitas ini meliputi tindakan untuk mengurangi polusi, mencegah deforestasi, dan mengendalikan emisi gas rumah kaca. Contoh konkret dari upaya ini adalah penggunaan transportasi ramah lingkungan, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah yang efektif.

Restorasi dan perbaikan lingkungan juga merupakan bagian penting dari aktivitas pelestarian. Ini mencakup kegiatan seperti

rehabilitasi lahan kritis, penghijauan, dan pemulihan habitat alami yang bertujuan untuk memperbaiki ekosistem yang telah rusak. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan juga menjadi prinsip dasar dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Hal ini berarti menggunakan sumber daya secara efisien dan tidak berlebihan, seperti melalui konservasi energi dan air.

Pendidikan dan pembiasaan juga merupakan aspek penting dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat diajak untuk membiasakan diri melakukan tindakan ramah lingkungan, seperti memilah sampah, menghemat air, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan juga menjadi bagian dari upaya ini.

Secara keseluruhan, aktivitas dalam pelestarian lingkungan adalah serangkaian tindakan nyata dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem, melindungi keanekaragaman hayati, dan menjamin ketersediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Aktivitas ini melibatkan perlindungan, pengelolaan, pemanfaatan, dan edukasi yang dilakukan secara bersama-sama dan terintegrasi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Teori Aktivitas, atau *Cultural-Historical Activity Theory (CHAT)*, adalah kerangka kerja interdisipliner yang membantu memahami hubungan antara pikiran dan aktivitas manusia dalam konteks sosial-budaya. Yrjö Engeström mengembangkan teori aktivitas generasi kedua pada 1980-an, teori ini berakar pada psikologi Soviet yang dipelopori oleh Sergei Rubinstein dan dikembangkan oleh Alexei Leont'ev.

Teori aktivitas menurut Engeström (1999), dalam buku *Perspectives on Activity Theory* adalah kerangka kerja untuk menganalisis dan merancang ulang kerja, yang berupaya melampaui dikotomi mikro-makro, mental-material, serta observasi-intervensi dalam analisis aktivitas manusia. Engeström memperluas unit analisis

dari tindakan individu menjadi sistem aktivitas kolektif yang terdiri dari beberapa komponen utama: subjek (pelaku aktivitas), objek (tujuan atau fokus aktivitas), alat (media fisik maupun simbolik yang digunakan dalam aktivitas), komunitas (kelompok sosial yang terlibat), aturan (norma dan regulasi yang mengatur interaksi), serta pembagian kerja (distribusi peran dan tanggung jawab dalam komunitas) (Chaer, dkk, 2024). Komponen-komponen ini saling berinteraksi secara dinamis dan membentuk keseluruhan sistem aktivitas yang bermakna secara sosial dan historis.

Teori Aktivitas menurut Yrjö Engeström adalah sebuah kerangka multidisiplin yang menekankan pada pemahaman aktivitas manusia sebagai sistem sosial yang utuh dan kontekstual, bukan sekadar tindakan individual yang terpisah. Teori aktivitas menurut Engeström (1999) dalam konteks komunitas, dapat digunakan untuk menganalisis interaksi antar anggota komunitas dalam kegiatan bersama, memahami bagaimana tujuan bersama dicapai melalui aktivitas yang terkoordinasi, mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pengembangan komunitas, dan mendesain program dan kegiatan yang lebih efektif untuk memperkuat komunitas.

2.1.6 Konsep peran

Peran bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang di jalankan. Peran di definisikan sebagai aktivitas yang dimainkan atau di perankan oleh seseorang yang memiliki status sosial dalam sebuah organisasi. Peran dalam bahasa inggris disebut “*role*” yaitu bisa diartikan “*persons task or duty in undertaking*”. Yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Peran yaitu segala aktivitas yang dilakukan seseorang atau komunitas. Peran juga biasanya diatur dalam sebuah ketetapan yang merupakan fungsi komunitas tersebut. Ada dua macam peran yaitu, peran

yang diharapkan dan yang dilakukan. Di dalamnya juga terdapat faktor pendukung dan penghambatnya.

Peran didefinisikan sebagai harapan yang dibebankan pada setiap individu yang mempunyai kedudukan tertentu. Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa peran adalah tindakan yang diatur seseorang dalam posisi tertentu (Rivai, 2016). Peran merupakan tindakan dalam kedudukan tertentu yang membawa dampak baik dan juga memberikan kontribusi positif.

Peran yaitu aspek dinamis dari status, menurutnya ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan peran (Soekanto, 2017). Pada hakik其实nya peran dapat dirumuskan sebagai perilaku tertentu yang diakibatkan oleh suatu jabatan tertentu. Sikap seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran harus dijalankan pimpinan tingkat atas, menengah ataupun bawahanya mempunyai peran yang sama.

Peran dan status sosial adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Adapun konsep peran sebagai berikut:

1) Persepsi peran

Persepsi Peran adalah pemahaman kita tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu. Ini didasarkan pada interpretasi dari pendapat kita tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2) Ekspetasi Peran

Keyakinan orang lain tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu disebut ekspektasi peran. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks di mana mereka bertindak.

3) Konflik Peran

Konflik peran terjadi ketika seseorang menemukan bahwa syarat untuk satu peran lebih sulit untuk dipenuhi daripada syarat untuk peran lain.

Dibawah ini ada beberapa syarat peran (Soekanto, 2017), diantaranya:

- 1) Meliputi Norma-Norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini yaitu aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Konsep perilaku yang dilaksanakan setiap orang dalam masyarakat
- 3) Bisa dikatakan sebagai perilaku individu yang penting untuk struktur sosial masyarakat

Peran dapat dibagi menjadi tiga jenis (Soekanto, 2017) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Peranan Normatif yaitu peran yang dilakukan individu dan dasarnya pada Norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan ideal yaitu peran yang dilakukan individu dan dasarnya pada nilai-nilai yang memang seharusnya dilakukan sesuai tempatnya dalam suatu sistem.
- 3) Peranan faktual yaitu peran yang dilakukan individu dan dasarnya pada kenyataan secara kongkrit yang ada dilapangan dan kehidupan sosial secara nyata.

Definisi peran merujuk pada fungsi atau posisi yang diemban oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial, organisasi, atau sistem. Peran yaitu perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu (Tafarini, 2025). Manusia adalah makhluk sosial dan memiliki sifat hidup berkelompok. Kehidupan berkelompok akan terjadinya interaksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Adanya interaksi yang ditimbulkan menyebabkan saling ketergantungan, dengan adanya hal tersebut maka suatu peran akan terbentuk.

Peranan bisa membimbing seseorang dalam bersikap, fungsi peran menurut Narwoko & Suyanto dalam (Ananda, 2018) sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan pada psoses sosialisasi
- 2) Warisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, Norma dan pengetahuan

- 3) Menyatukan masyarakat
- 4) Adanya sistem pengendalian dan kontrol yang dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peran (*role*) didefinikan sebagai harapan sosial dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari self. Self dapat bentuk dari beberapa peran yang dimainkan oleh individu. Teori peran dapat dimengerti baik dari aspek Psikologi maupun sosial pada sifatnya.

B.J. Biddle 1979 mengatakan peran komunitas lingkungan dapat dipahami sebagai serangkaian harapan, Norma, dan perilaku yang melekat pada posisi sosial tertentu dalam komunitas tersebut. Peran ini muncul dari ekspektasi sosial yang mengatur bagaimana individu atau kelompok dalam komunitas menjalankan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menjaga keteraturan sosial. Biddle menekankan bahwa perilaku manusia dalam konteks sosial bersifat dapat diprediksi karena mereka berperan layaknya aktor yang menjalankan "naskah" sosial sesuai dengan identitas dan situasi yang dihadapi.

Teori peran menurut Biddle (1979) dalam buku *Role Theory (Expectation, Identities and Behaviors)* ada tiga istilah penting tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yaitu *Expectation* (harapan peran), *Norm* (Norma peran) dan *Performance* (wujud perilaku), sebagai berikut:

- 1) *Expectation* (harapan peran)

Harapan adalah standar atau tuntutan yang melekat pada suatu peran sosial yang harus dipenuhi oleh individu yang menjalankan peran tersebut. Harapan ini bersifat sosial dan dapat datang dari berbagai pihak, seperti masyarakat, kelompok, atau individu lain yang berinteraksi dengan pemegang peran. Harapan ini membentuk perilaku yang dianggap sesuai dan pantas dalam konteks sosial tertentu.

2) *Norm* (Norma peran)

Norma adalah aturan sosial yang mengatur dan mengarahkan perilaku dalam menjalankan peran. Norma ini merupakan ekspresi konkret dari harapan sosial yang mengikat dan menjadi pedoman bagi individu agar berperilaku sesuai dengan peran yang diemban. Norma membantu menjaga keteraturan sosial dengan menetapkan apa yang "diperbolehkan" dan "dilarang" dalam konteks peran tersebut.

3) *Performance* (pelaksanaan atau perilaku peran)

Performance adalah tindakan atau perilaku aktual yang dilakukan oleh individu dalam menjalankan perannya. *Performance* adalah manifestasi nyata dari bagaimana individu memenuhi harapan dan Norma peran. Kesesuaian antara *Performance* dengan *Expectation* dan Norm akan menentukan tingkat konformitas dan keberhasilan individu dalam menjalankan perannya.

Role Theory menurut B.J. Biddle yang menekankan tiga konsep utama yaitu *Expectation* (harapan), *Norm* (Norma), dan *Performance* (pelaksanaan/perilaku) sangat relevan dan dapat digunakan untuk meneliti peran komunitas lingkungan. Dalam konteks komunitas lingkungan, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Expectation* (Harapan) merujuk pada harapan sosial dari masyarakat, pemerintah, dan anggota komunitas itu sendiri mengenai bagaimana komunitas lingkungan harus berperilaku dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Misalnya, harapan agar komunitas aktif melakukan edukasi lingkungan, advokasi, dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) *Norm* (Norma) adalah aturan atau standar sosial yang mengatur perilaku komunitas lingkungan, seperti Norma menjaga kebersihan, tidak merusak ekosistem, dan ikut serta dalam program pelestarian lingkungan yang disepakati bersama.

3) *Performance* (Pelaksanaan/Perilaku) adalah tindakan nyata yang dilakukan komunitas lingkungan dalam memenuhi harapan dan Norma tersebut, seperti kegiatan penelitian partisipatif, edukasi masyarakat, advokasi lingkungan, dan pengelolaan sampah.

Role Theory B.J Biddle memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana komunitas lingkungan memahami, menyesuaikan, dan menjalankan peran sosialnya dalam aktivitas pelestarian lingkungan berdasarkan harapan, Norma, dan perilaku yang terjadi dalam interaksi sosial.

Teori peran Biddle dalam konteks komunitas lingkungan, peran tersebut mencakup tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlanjutan, mengelola sumber daya, serta membangun sinergi antar anggota komunitas demi kesejahteraan bersama. Peran komunitas ini tidak hanya dibentuk oleh Norma dan nilai yang berlaku, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terus berlangsung sehingga menciptakan identitas sosial yang khas dan perilaku yang konsisten dalam lingkungan tersebut.

Undang-undang yang mengatur Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (2009) Pasal 70 ayat (1) yang berbunyi “Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Adapula pasal 70 ayat (2) mengenai peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti:

1) Pengawasan Sosial.

Masyarakat berhak untuk mengawasi aktivitas yang membahayakan lingkungan. Pengawasan sosial mendorong transparansi dan akuntabilitas dari pihak-pihak yang berwenang, termasuk pemerintah dan pelaku usaha, dengan memantau dan melaporkan pelanggaran yang terjadi.

2) Pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan.

Jika masyarakat merasa ada tindakan yang merugikan lingkungan, mereka berhak untuk memberikan saran dan pendapat

mereka tentang kebijakan atau kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Mereka juga berhak untuk mengajukan keberatan atau pengaduan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pendapat mereka didengar dalam proses pengambilan keputusan.

3) Penyampaian informasi dan atau laporan.

Masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberikan informasi dan laporan tentang kondisi lingkungan sekitar mereka. Ini dapat mencakup laporan tentang pencemaran, kerusakan ekosistem, atau tindakan yang melanggar hukum lingkungan. Dengan informasi yang akurat dan tepat waktu, masyarakat dapat membantu pemerintah dalam menjalankan dan mengawasi hukum lingkungan.

Sedangkan pasal 70 ayat (3) disebutkan bahwa peran masyarakat dilakukan untuk:

- 1) Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 2) Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
- 3) menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
- 4) menumbuhkembangkan ketangga- psegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
- 5) mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang digunakan untuk acuan pada penelitian. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan penelitian yang baru diteliti namun ada penelitian yang sudah dilakukan di penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian yang relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

N o	Aspek	Penelitian yang Relevan					
1.	Peneliti	Mochamad Aria Ramadhan	Elang Komalasar i	Susi Setiawati	Derra Putri	Widya	Yusrina Bilqis
2.	Judul	Peran Komunitas Kampoeng Tjibarani Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sebagai Wujud Tanggungjawab Warga Negara (Skripsi)	Peran Serta Komonitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmala ya Dalam Pengembangan Wisata Alam Cipatani Di Desa Nanggewer Kecamatan Pageurage ung Kabupaten Tasikmala ya (Skripsi)	Peran Komunitas Gajahlah Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah di Pulau Pasaran Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung (Skripsi)	Peran Komunitas 234 SC Regwil Tasikmalaya Dalam Mendorong Pembangunan Politik Pada Generasi Muda	Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Situ Gede Kota Tasikmalaya	
3.	Tahun	2023	2021	2024	2024	2024	
4.	Instansi	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Siliwangi	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Universitas Siliwangi	Universitas Pendidikan Indonesia	
5.	Rumusan	1. Bagaimana	1. Bagaimana	1. Bagaimana sistem	1. Bagaimana Peran	1. Bagaimana peran masing-	

No	Aspek	Penelitian yang Relevan				
	<p>Masalah</p> <p>pelaksanaan program komunitas Kampoeung Tjibarani Dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab warga megara?</p> <p>2. Bagaimana hasil dari program Kampoeung Tjibarani Dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab warga megara?</p> <p>3. Bagaimana hambatan serta upaya</p>	<p>bentuk-bentuk peran serta komunitas Srikandi Sungai Indonesia a Tasikmalaya laya dalam pengembanan sebagai wujud tanggung jawab di warga megara?</p> <p>2. Bagaimana hasil dari program Kampoeung Tjibarani Dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab warga megara?</p> <p>2. Faktor-faktor geografi apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan wisata alam Cipatani di Desa Nanggewater Kecamatan</p>	<p>pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Gajahlah Kebersihan di Pulau Pasaran?</p> <p>2. Bagaimana Komunitas Gajahlah dalam memberikan edukasi tentang sampah kepada masyarakat Pulau Pasaran?</p>	<p>Komunitas 234 Sc Regwil Tasikmalaya Dalam Mendorong Pembangunan Politik Pada Generasi Muda?</p>	<p>masing stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimana klasifikasi stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya berdasarkan matriks pengaruh dan kepentingan?</p> <p>3. Bagaimana hubungan antar stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya?</p> <p>4. Bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan peran dan kolaborasi stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ</p>	

Aspek		Penelitian yang Relevan				
No						
		komunitas Kampoe ng Tjibarani Dalam meningk atkan karakter peduli lingkung an sebagai wujud tanggung jawab warga negara?	Pagerag eung Kabupat en Tasikma laya?			Gede Tasikm alaya?
6.	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif dengan metode Field Research (Penelitian Lapangan)	Kualitatif Deskriptif	Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif
7.	Keterkaitan dengan penelitian	1. Fokus pada peran komunitas dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengek	1. Menyoroti peran SSI dalam konteks pengembangan dan keberlanjutan, yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.	1. Menggambarkan bagaimana komunitas dapat berperan dalam pengelolaaan sampah, yang merupakan salah satu aspek penting dalam perlindungan	1. Kedua penelitian bagaimana komunitas berperan penting dalam memberdayakan anggotanya. Komunitas 234 SC Regwil fokus pada pembangunan politik, sedangkan SSI fokus pada perlindungan lingkungan. 2. Kedua komunitas	1. Keduanya membahas isu lingkungan. Penelitian pariwisata berkelanjutan di Situ Gede melihat dampak lingkungan dari pariwisata, sedangkan penelitian SSI fokus pada perlindungan lingkungan dengan cakupan lebih luas.

No	Aspek	Penelitian yang Relevan				
	<p>splorasi peran komunitas SSI dalam pengelolaan lingkungan.</p> <p>2. Menyediakan wawasan tentang bagaimana komunitas dapat berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan, yang relevan dengan aktivitas SSI.</p>	<p>2. Memberikan contoh konkret tentang bagaimana SSI terlibat dalam perlindungan lingkungan, yang menjadi fokus utama penelitian ini.</p>	<p>lingkungan.</p> <p>2. Menyediakan perspektif tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh komunitas dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang juga relevan dengan konteks SSI.</p>	<p>membangun jaringan sosial. Komunitas 234 SC Regwil menghubungkan orang-orang yang peduli politik, sedangkan SSI menghubungkan mereka yang peduli lingkungan</p> <p>3. Keduanya berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat. Komunitas 234 SC Regwil mengadvokasi isu politik, sementara SSI mengadvokasi perlindungan lingkungan.</p> <p>4. Keduanya dapat melibatkan program pendidikan. Komunitas 234 SC Regwil bisa memberikan pelatihan tentang kepemimpinan, sedangkan SSI bisa memberikan pelatihan tentang pengelolaan lingkungan.</p>	<p>2. Keduanya melibatkan peran komunitas. Dalam penelitian pariwisata, komunitas lokal berperan dalam pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan. SSI juga melibatkan komunitas dalam menjaga lingkungan.</p> <p>3. Penelitian pariwisata menganalisis peran berbagai pihak (seperti pemerintah dan masyarakat) dalam pengembangan pariwisata. SSI juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melindungi lingkungan.</p>	

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka konseptual yang berjudul “Bagaimana aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya” adalah sebagai berikut.

1. Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu Bagaimana aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya yang tergambar pada Gambar 2.1.

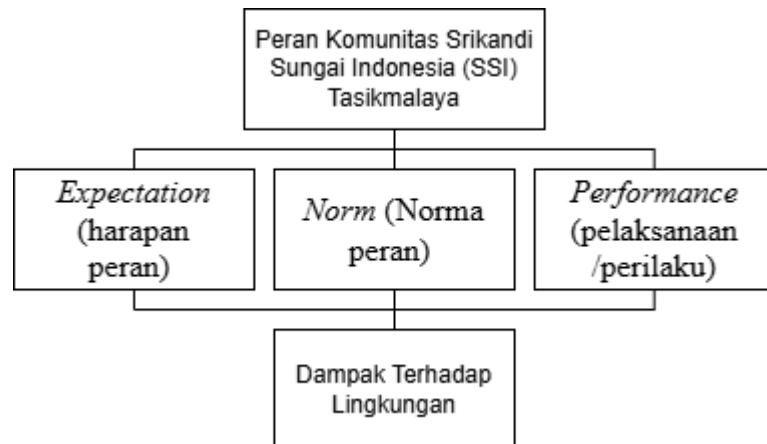


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka Konseptual yang pertama merupakan kerangka pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan teori aktivitas oleh Engeström (1999) dalam buku *Perspectives on Activity Theory* yang terdiri dari beberapa komponen utama: subjek (pelaku aktivitas), objek (tujuan atau fokus aktivitas), alat (media fisik maupun simbolik yang digunakan dalam aktivitas), komunitas (kelompok sosial yang terlibat), aturan (norma dan regulasi yang mengatur interaksi), serta pembagian kerja (distribusi peran dan tanggung jawab dalam komunitas).

2. Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana peran komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya yang tergambar pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka Konseptual yang kedua merupakan kerangka pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai peran komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menjawab rumusan masalah ke dua menggunakan teori peran Biddle (1979) dalam buku *Role Theory (Expectation, Identities and Behaviors)* ada tiga istilah penting tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yaitu *Expectation* (harapan peran), *Norm* (Norma peran) , *Performance* (pelaksanaan/perilaku) dan dampak terhadap lingkungan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yang diberikan kepada responden. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu anggota dari komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya. Berikut merupakan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) sebagai subjek dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
 - b. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) sebagai objek dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
 - c. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) sebagai alat atau instrumen dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
 - d. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) terlibat sebagai komunitas dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
 - e. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) membuat aturan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
 - f. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) membuat pembagian kerja dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
2. Bagaimana peran komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya?

- a. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya memiliki *Expectation* (harapan peran) dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
- b. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya memiliki *Norm* (Norma) dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
- c. Bagaimana komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya melakukan *Performance* (pelaksanaan atau perilaku) dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan?
- d. Bagaimana dampaknya terhadap lingkungan?